

TRANSMISI NILAI BUDAYA MELALUI FOLKLORE DALAM SEJARAH LOKAL

Dr. Sumpama, M.Pd.

Program Studi PGSD IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Materi yang kreatif dan inovatif mampu menterjemahkan bahwa Folklore sebagai bagian dari sejarah lokal merupakan nilai budaya yang memberikan suatu pengaruh positif, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya folklore untuk dikedepankan dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Kata-kata kunci: *folklore, sejarah lokal, kearifan lokal.*

Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Lokal lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Hal yang kita prihatinkan adalah adanya anggapan umum di masyarakat bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang masuk dalam katagori hapalan. Pandangan seperti ini muncul disebabkan evaluasi yang digunakan lebih banyak cenderung menyampaikan fakta dan peristiwa saja. Sejarah kering dengan nilai nilai yang bermakna dan dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh siswa. Kalaupun nilai-nilai yang afektif yang ditanamkan adalah nilai-nilai yang lebih banyak bermuatan politis misalnya nasionalisme. Sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu tempat, suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan itu bisa luas baik dalam aspek keruangannya ataupun aspek tema kajiannya (Mulyana, Gunawan: 2007, hal. 2). Perlu kita pahami bahwa setiap sejarah lokal yang berkembang di masyarakat dan ditulis oleh para sejarawan itu saling keterkaitan dengan sejarah nasional, ada sejarah lokal yang mendukung peristiwa-peristiwa dalam sejarah nasional ada juga yang sama sekali tidak ada keterkaitannya. Biasanya sejarah lokal ini membahas apa yang tidak termasuk ke dalam penulisan sejarah nasional.

Pembahasan

Penanaman nilai-nilai dalam Pembelajaran Sejarah Lokal pada umumnya bersifat indoktrinasi. Dalam pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan sikap kritis siswa, sebab siswa diarahkan pada membenaran fakta sejarah yang bersifat tunggal bahkan ada kecendrungan pemaksaan terhadap kebenaran tunggal. Siswa tidak dihadapkan pada penemuan fakta dan memberikan interpretasi terhadap fakta atau sumber sejarah yang merupakan salah satu keterampilan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. Aspek nilai-nilai yang tertanam dalam siswa semestinya merupakan hasil proses mengolah informasi dalam kognitif siswa. Siswa dihadapkan pada sumber sejarah yang dapat menjadi informasi kognisi siswa. Setelah fakta masuk dalam kognisi siswa kemudian diolah dalam kognisi tersebut. Proses pengolahan data dilakukan dalam kognisi siswa yang memberikan penilaian terhadap data terhadap data tersebut. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh berangkat dari proses penemuan (inquiry). Proses penilaian yang tertanam dalam diri siswa lahir dari hasil temuan.

Dalam proses menemukan terdapat beberapa langkah (David T. Naylor, 1987: 251) yang dilakukan oleh siswa yaitu 1. Menyusun dan mendefinisikan masalah 2. Merumuskan hipotesis. 3. Memperoleh data untuk menguji hipotesis 4. Analisis dan evaluasi data. 5. Menguji data untuk mengkonfirmasi hipotesis. 6. Merumuskan suatu penjelasan dan kesimpulan yang bersifat tentatif. Secara rinci dan sistematis Notosusanto (1979: 4-10) mengidentifikasi terdapat empat jenis kegunaan sejarah termasuk pembelajaran Sejarah Lokal, yakni: a. Fungsi edukatif; artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kerajinan-kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *we study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan-ungkapan seperti; *belajarliah dari sejarah, atau sejarah mengajarkan kepada kita*. Pengetahuan yang diajarkan di sekolah menurut Dasuki (2003: 359) terdiri atas sejarah yang serba tafsir (*interpreted history* atau *history as interpretation*) dalam wujud cerita sejarah. Oleh cerita sejarah pula kita dihubungkan dengan generasi-generasi masa lampau.

Kemudian melalui cerita sejarah, kita mengadakan renungan dan penghayatan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau (*rethinking and reliving of past events*), memikirkan dan menghayati kembali tingkah-laku manusia pada masa lampau. Kegiatan manusia secara keseluruhan dan kebudayaannya merupakan subyek dalam sejarah. Di sinilah kebudayaan sebagai subyek sejarah, pada gilirannya dapat menyediakan jangkauan yang sangat luas untuk mendidik generasi muda. Ini merupakan peranan penting pengajaran sejarah dalam pendidikan humaniora tersebut (Dasuki, 2003: 359). b. Fungsi inspiratif; artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sebagai contoh melalui belajar sejarah perjuangan bangsa, kita dapat terilhami untuk meniru dan bila perlu "menciptakan" peristiwa serupa yang lebih besar lagi dan paling tidak dengan belajar sejarah dapat memperkuat *l'esprit de corps* atau "spirit dan moral". Meminjam filosof spiritual Prancis Henry Bergson sebagai *elan vital* sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia. c. Fungsi instruktif; yaitu bahwa dengan belajar sejarah dapat menjadi berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya. d. Fungsi rekreatif; artinya dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca apakah itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya

Selain itu juga sejarah dapat memberikan rasa kesenangan lainnya seperti "pesona perlawatan" yang dipaparkan dan digambarkan kepada kita melalui pelbagai evidensi dan imaji. Sebab dengan mempelajari pelbagai peristiwa menarik di berbagai tempat, negara-bangsa, kita ibarat berwisata ke pelbagai negara di dunia. Tahun 2013 menjadikan pendidikan sejarah seolah mendapat durian jatuh. Dimana sejarah dalam kurikulum 2013 setidaknya menjadi pusat perhatian. Yang semula ada isu bahwa sejarah akan dihapuskan dari kurikulum atau mata pelajaran di sekolah, untuk sekarang sebaliknya sejarah mendapat kedudukan yang strategis. Mengapa dikatakan strategis? Bagi guru sejarah menjadi sebuah keuntungan karena jam mengajarnya semakin bertambah.

Dan bukan hanya itu saja, dalam kurikulum pendidikan sejarah sekarang menjadikan sejarah lokal/kearifan lokal menjadi peran penting juga dalam pengembangan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki suatu daerah serta kebutuhan siswa maupun masyarakat sekitar. Pelaksanaan kurikulum salah satunya dengan suatu pengajaran yang baik. Pengajaran ini akan mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya (Nasution, 2009, hal. 166). Hubungan atau interaksi antara murid dengan lingkungan sekitar dapat menghasilkan suatu korelasi hubungan timbal balik yang dirasa dapat merubah suatu pemikiran atau prilaku baik atau buruk. Menurut Hamid

Hasan (Agus Mulyana, 2007, hal. 187-188) dikatakan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya dilingkungan sekitarnya dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah di luar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam, serta memunculkan sebuah dilentatis bagi dirinya. Misal "Di Jawa Barat pada tahun 1904 berdiri pula sekolah oleh Raden Dewi Sartika (1884- 1947). Yang bernama sekolah istri dan kemudian keutamaan istri" (Djoened, 1984, hal. 239).

Dengan memahami kutipan diatas, kita banyak mengetahui bahwa tokoh wanita yang menjadi topik utama adalah R.A Kartini, sedangkan di balik itu banyak wanita-wanita lain yang memiliki peranan yang sama dalam mengangkat hak-hak wanita seperti halnya Raden Dewi Sartika yang kurang diperhatikan dalam sejarah kita. Bagi masyarakat Jawa Barat, Dewi Sartika menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa dimana mereka memiliki tokoh perempuan asli putri daerah Jawa Barat. Hal ini menjadi sebuah kebanggaan dan bisa dijadi-kan sebuah motivasi bagi anak-anak perempuan Jawa Barat bahwa kita mampu bersaing dan mampu berkarya. Seperti dikatakan Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd pada pidato pegukuhan guru besar (Humas, 2012), dikatakan bahwa sejarah lokal dengan keunggulannya itu ia tidak hanya mempunyai arti sebagai identitas kelokalannya, melainkan juga mempunyai makna yang lebih luas.

Hal ini dapat kita lihat dalam keterhubungannya dengan peristiwa-peristiwa makro yang intens. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa Raden Dewi Sartika berperan sebagai identitas kelokalan yang dapat dikaitkan dengan peristiwa makro yang terdapat dalam sejarah nasional seperti halnya dengan R.A. Kartini. Setelah melewati perjalanan panjang seperti halnya lanjutan pidatonya itu bahwa mengenai pembahasan sejarah lokal ini sudah sering kali dilakukan baik dalam hal seminar-seminar ataupun diskusi formal lainnya, baru dengan kurikulum 2013 ini seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sejarah lokal menjadi salah satu peran utama dalam kurikulum. Dominasi sejarah lokal dalam kurikulum baru yang dimaksud dapat dilihat dalam isinya bagaimana terdapat beberapa poin dalam dokumen kurikulum sejarah 2013 yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap siswa, di antaranya: 1. Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah; 2. Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia; 3. Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa; Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter siswa dengan belajar sejarah.

Seperti ungkapan bahwa sejarah adalah guru kehidupan. Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, sejarah yang dimaksud berkisar pada lokalitas tertentu. Setiap sejarah lokal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda (Jefrianto, 2013). Kearifan lokal yang terkandung bisa berupa nilai-nilai semangat juang para tokoh pahlawan yang memperjuangkan daerah sekitar tempat tinggal peserta didik, nilai keteladanan, nilai persatuan dan kesatuan dalam mencegah terjadinya suatu integrasi bangsa. Nilai semangat juang dalam penyampaiannya pada siswa dapat diramu dan dikembangkan melalui kebiasaan siswa dalam belajar secara sungguh-sungguh, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih sebuah cita-cita.

Kesungguhan dan motivasi yang tinggi akan menjadi sebuah karakter yang dimiliki peserta didik. Nilai lain seperti keteladanan para pemimpin dalam kehidupan memperjuangkan kemerdekaan dapat dijadikan nilai dalam pembentukan karakter, hal ini

dapat direalisasikan dan dapat dilihat melalui pengembangan sikap patuh terhadap guru di sekolah, memberikan contoh yang baik bagi adik-adik kelasnya serta patuh terhadap orang tua di rumah. Legenda Sangkuriang yang menjadi kearifan lokal masyarakat Jawa Barat memiliki nilai yang tinggi. Dimana seorang anak tidak boleh menikah dengan orang tuanya sendiri, karena jika itu terjadi maka perkawinannya disebut perkawinan sedarah (incest) yang rentan akan penyakit. Di Sumatera Barat ada legenda Malin Kundang yang menjadi kearifan lokalnya, nilai yang dapat diambil dari legenda itu bahwa kita tidak boleh durhaka kepada orang tua. Kisah-kisah lokal seperti ini dapat memberikan sebuah pendidikan bagi peserta didik khususnya dalam hal memperkuat karakter. Ini terlepas dari guru bagaimana menyampaikannya sehingga peserta didik mampu mengambil makna dari setiap peristiwa lokal yang dijelaskan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis masalah. Materi kearifan lokal dapat menjadi masalah ketika dihadapkan pada pandangan-pandangan hidup sekarang yang bersifat global. Misalnya salah satu bagian dari kearifan lokal adalah tradisi lisan. Tradisi lisan berbeda dengan sejarah lisan. Dalam sejarah lisan yang dilihat adalah bagaimana kebenaran fakta dari apa yang dituturkan atau disampaikan oleh saksi hidup. Lahirnya sejarah lisan sebagai upaya untuk mengungkap fakta sejarah yang tidak ada dalam sumber tertulis. Jadi sejarah lisan pada dasarnya merupakan sejarah yang lahir pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Bahkan sejarah lisan dapat juga merupakan metode dalam pencarian sumber yaitu sumber lisan (Zed 2007: 54). Sedangkan tradisi lisan tidak dilihat dari kebenaran fakta sejarahnya. Tradisi lisan biasanya lahir pada masyarakat yang belum mengenal tulisan dan biasanya tersimpan dalam memori kata-kata yang secara terus menerus diwariskan.

Hal terpenting yang bisa diambil dari folklore sebagai basis pembelajaran sejarah lokal adalah nilai-nilai yang terkandung dalam uraiannya, misalnya dongeng, cerita rakyat, puisi, prosa dan lain-lain. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam folklore biasanya banyak mengandung pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral inilah yang harus dikembangkan menjadi kearifan lokal. Misalnya ada beberapa daerah yang memiliki kuburan keramat seorang tokoh dalam masyarakat tersebut. Tokoh tersebut biasanya ada ceritanya dan bagaimana ajaran-ajaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut. Ajaran-ajarannya inilah yang bisa dijadikan sebagai kearifan lokal. Misalnya tokoh tersebut melarang masyarakat menebang pohon, memakan ikan yang masih kecil, dan lain sebagainya. Larangan-larangan ini lah yang bisa didiskusikan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal dan bisa menjadi masalah ketika dihadapkan pada kehidupan yang modern.

Pemanfaatan khasanah sumber daya budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya. Folklore sebagai titik tumpu pembelajaran sejarah lokal. pada dasarnya berkaitan erat dengan upaya membangkitkan kesadaran sejarah, hal tersebut kemudian mempersyaratkan beberapa hal. Pertama, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Kedua, pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan-kekuatan dari luar Indonesia untuk menguasai kekuasaan di Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer. Ketiga, pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak sejarah bangsa. Sementara itu, kesadaran budaya ditandai oleh empat hal. Pertama, pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. Kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. Ketiga, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. Keempat, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang

bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional (Sedyawati, 2006: 330-331).

KESIMPULAN

Folklore dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik menjadi peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Dan sebagai alternatif para guru untuk menanamkan rasa memiliki terhadap sejarah sendiri, agar tidak diganggu oleh negeri lain. Jika pembelajaran lokal tidak diajarkan pada generasi bangsa, dikhawatirkan sejarah-sejarah lokal yang seharusnya turun-temurun dipahami generasi bangsa, sedikit demi sedikit hilang dari pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan materi folklore dalam pembelajaran sejarah lokal tidak bisa disepelekan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Harapannya, pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah Indonesia harus diberikan ruang, agar sejarah lokal tidak hilang sampai kapanpun dari pengetahuan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. 2004. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Danandjaja, J. 2007. Folklor Indonesia. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. _____.
1991. Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng dan lainlain. Jakarta: Graffiti
- Dasuki, A. 2003. "Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan" dalam Helius Sjamsuddin dan Andi Suwarta (ed) *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA*, Bandung: Historia Press.
- Djoened, N. N. 1984. Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2010. Folklor Jawa: Macam, Bentuk dan Nilainya. Jakarta: Penaku.
- Gottchalk, L. 1986. Mengerti Sejarah. Penerjemah Nugraho Notosusanto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan, S.H. 2007. "Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Humas. 2012. Pidato Prof. Dr. Dadang Supardan pada Pengukuhan Sebagai Guru Besar UPI, Selasa (17/7/2012). (Retrieved 07 20, 2013, from Kabar UPI: <http://berita.upi.edu/2012/07/17/pidato-prof-dr-dadangsupardan-pada-pengukuhansebagai-guru-besar-upiselasa-1772012/>).
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Jefrianto. 2013. Memahami Sejarah Lokal Sebagai Awal Pembentukan Karakter. (Retrieved 07 20, 2013, from Goresan Penaku: <http://jefriantogie.blogspot.com/2013/03/memahamisejarah-lokal-sebagaiawal.html>),
- Kasmadi, H. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang. PT. Prima Nugraha Pratama
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Lokal*. Purwanta dan Yofita Hardiwati (Penerjemah). Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Majid, A. A. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, A dan Gunawan, R, 2007. "Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan 2007. Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press.
- Nasution, S. 2009. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara. Naylor, D.T. & Diem, R. 1987. Elementary And Middle School Social Studies. New York: Random House.
- Notosusanto, N. 1979. Sejarah Demi Masa Kini. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pudentia MPSS. Tradisi Penulisan Sejarah Lokal. Dalam Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. 2007. Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press, hlm. 81-90.
- Sugiono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M dan Johar Permana. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: CV Maulana.
- Suprijono, A. 2010. 'Pemanfaatan Situs Sejarah untuk Mengembangkan Pembelajaran Sejarah Lokal Bermakna'. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penemuan Situs baru dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar, UNNES, Semarang 8 Mei. Vasina, Jan. 1985. Oral Tradition As History. Winconsin: The University of Winconsin Press.
- Wahyudin. 2008. Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran. Jakarta. CV. IPA Abong Wasino. 2005. Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah. Jurnal Paramita. (15) 1. _____. 2006. Pengembangan Materi Pembelajaran atau Bahan Ajar: Jakarta: Balai Pustaka.
- Widja, G. 1991. Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah. Jakarta: Angkasa.